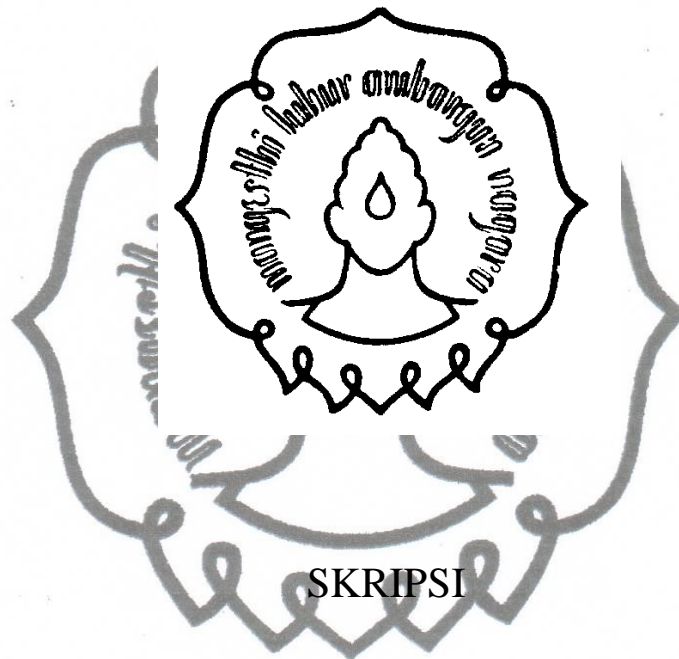


**UPAYA MENGATASI HIPERAKTIVITAS MELALUI PEMBERIAN LAYANAN  
BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL PADA ANAK GANGGUAN PEMUSATAN  
PERHATIAN KELAS I SLB/C YPALB KARANGANYAR  
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**



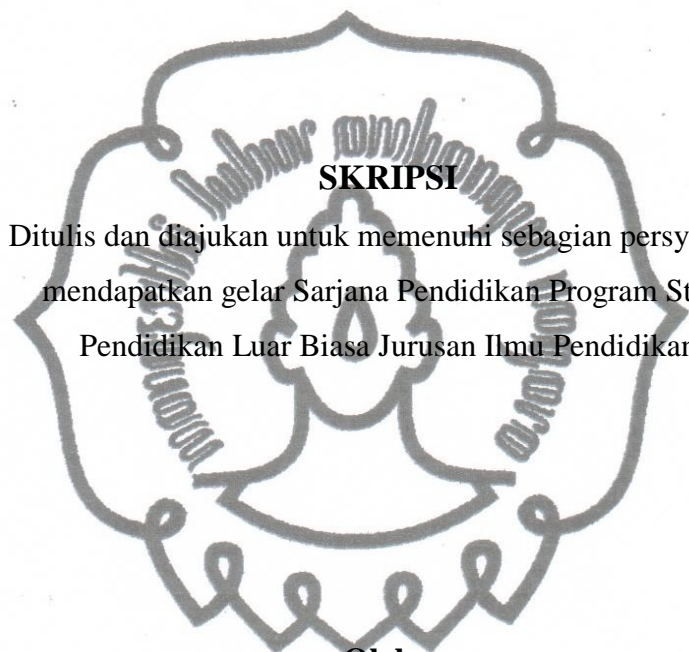
Oleh :

**Warsiti**  
NIM: X.5107696

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

*comn2010user*

**UPAYA MENGATASI HIPERAKTIVITAS MELALUI PEMBERIAN LAYANAN  
BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL PADA ANAK GANGGUAN PEMUSATAN  
PERHATIAN KELAS I SLB/C YPALB KARANGANYAR  
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**



**SKRIPSI**

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi  
Pendidikan Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan

Oleh :

**Warsiti**  
NIM: X.5107696

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

*comm2010user*

## PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Maryadi, M.Ag.**  
NIP. 19520601 198103 1003

**Drs. Sudakiem, M.Pd.**  
NIP. 19490717 197903 1 001

*commit to user*

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Jumat

Tanggal : 1 Oktober 2010

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Drs. A. Salim Choiri, M.Kes. ....

Sekretaris : Dra. B. Sunarti, M.Pd. ....

Anggota I : Drs. Maryadi, M.Ag. ....

Anggota II : Drs. Sudakiem, M.Pd. ....

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

**Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.**

NIP. 1960 0727 198702 1 001 *commit to user*

## ABSTRAK

Warsiti. UPAYA MENGATASI HIPERAKTIVITAS MELALUI PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL PADA ANAK GANGGUAN PEMUSATAN PERHATIAN KELAS I SLB/C YPALB KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN 2008/2009. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Juli 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi hiperaktivitas melalui pemberian layanan bimbingan pribadi sosial pada anak gangguan pemusatan perhatian kelas I SLB/C YPALB Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009.

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran bimbingan pribadi sosial. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I semester II SLB-C YPALB Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009 yang berjumlah 3 siswa. Teknik analisis data digunakan analisis perbandingan, artinya peristiwa/kejadian yang timbul dibandingkan kemudian dideskripsikan ke dalam suatu bentuk data penilaian yang berupa nilai. Dari prosentase dideskripsikan ke arah kecenderungan tindakan guru dan reaksi serta hasil belajar siswa.

Dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan bimbingan pribadi sosial dapat mengatasi hiperaktivitas pada siswa kelas I SLB-C YPALB Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009.

## ABSTRACT

**Warsiti.** EFFORT TO OVERCOME HYPERAKTIVITY BY SERVING SOCIAL PRIVATE GUIDANCE TO CHILDREN WHO SUFFERING FROM INSTRURBANCE OF CONCENTRATING ATTENTION CLASS I SLB/C YPALB KARANGANYAR IN THE SCHOOL YEAR 2008/2009”. Thesis, Surakarta: The Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret University, July 2010.

The aim of this research is to overcome hyperactivity know serving social private guidance to children who suffering from disturbance of concentrating attention class I SLB/C YPALB Karanganyar in the school year 2008/2009.

The used in this research is Classroom Action Research (CAR) namely the study that in carried out by a teacher in the my classroom by stressing on the perfectness or increasing practice and process in teaching social private guidance. The subject of this study is all of the mentally retarded class I semester II SLB-C YPALB Karanganyar in the school year 2008/2009 that consists of 3 students. To analyze the data this study uses comparative analysis technique, it means that events/happenings that appear are compared and then described in the assessment data in this form of value. From the percentage it is described that is tends toward teacher’s action and reaction as well as the student’s studying achievement.

From the Classroom Action Research that has been carried out, it can be concluded that by serving social private guidance can overcome hyperactivity to children who suffering from disturbance of concentrating attention class I SLB/C YPALB Karanganyar in the school year 2008/2009.

## MOTTO

Kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar, kurang cakap dapat diperbaiki dengan pengalaman, tetapi kurang jujur sulit memperbaikinya sebab kejujuran hanya dimiliki oleh orang-orang yang bermental sehat.

( Bung Hatta )



*commit to user*

## PERSEMBAHAN



### **Skripsi ini kupersembahkan kepada:**

- Suami tercinta.
- Anak-anak tersayang.
- Rekan-rekan PLB FKIP UNS.
- Murid-murid yang kusayangi.
- Almamater.

*commit to user*



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian penulisan penelitian tindakan kelas ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul dapat diatasi. Untuk itu, atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
2. Drs. R. Indianto, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Drs. H.A. Salim Choiri, M.Kes., Ketua Program Studi Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan ijin penyusunan skripsi.
4. Drs. Maryadi, M.Ag., selaku pembimbing I yang telah memberikan petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Drs. Sudakiem, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan petunjuk kepada penulis selama melaksanakan penelitian tindakan kelas.
6. Ambar Setyowati Sri H., S.Pd., M.Pd., selaku Kepala SLB-C YPALB Karanganyar yang telah memberikan ijin tempat penelitian dan informasi yang dibutuhkan penulis.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian tindakan kelas ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih ada kekurangan, karena keterbatasan pengetahuan yang ada dan tentu hasilnya juga masih jauh dari

*commit to user*

kesempurnaan. Oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Semoga kebaikan Bapak, Ibu, mendapat pahala dari Allah SWT., dan menjadi amal kebaikan yang tiada putus-putusnya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Surakarta, Juli 2009

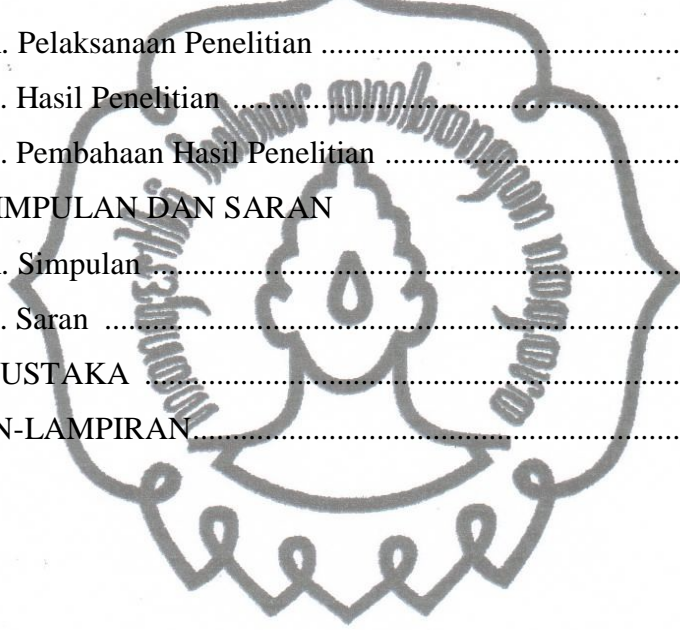
Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGAJUAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN ABSTRAK .....	v
HALAMAN ABSTRACT .....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR GRAFIK .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori.....	6
1. Anak Hiperaktif .....	6
2. Bimbingan Pribadi Sosial .....	15
B. Kerangka Berpikir .....	22
C. Hipotesis Tindakan .....	23
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Setting Penelitian .....	24
B. Subyek Penelitian .....	25

	Halaman
C. Sumber Data .....	25
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data .....	25
E. Analisis Data.....	26
F. Prosedur Penelitian .....	27
G. Indikator Kinerja .....	29
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Pelaksanaan Penelitian .....	30
B. Hasil Penelitian .....	40
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	43
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	45
B. Saran .....	45
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>46</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>48</b>



**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1. Prosedur Penelitian .....	28
Tabel 2. Frekuensi Kemunculan Tingkahlaku Hiperaktivitas Siswa Kelas I SLB-C YPALB pada Siklus I .....	33
Tabel 3. Frekuensi Kemunculan Tingkahlaku Hiperaktivitas Siswa Kelas I SLB-C YPALB pada Siklus II .....	36
Tabel 4. Frekuensi Kemunculan Tingkahlaku Hiperaktivitas Siswa Kelas I SLB-C YPALB pada Kondisi Awal (Pre Test).....	38
Tabel 5. Perbandingan Frekuensi Kemunculan Tingkahlaku Hiperaktivitas Sebelum dan Sesudah Tindakan Siklus I .....	39
Tabel 6. Perbandingan Frekuensi Kemunculan Tingkahlaku Hiperaktivitas Sebelum dan Sesudah Tindakan Siklus II .....	41
Tabel 7. Tingkahlaku Hiperaktivitas Siswa Setip Siklus Melalui Layanan Bimbingan Pribadi Sosial .....	42

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran .....	23
Gambar 2. Model Dasar Penelitian Tindakan Kelas .....	27



*commit to user*

**DAFTAR GRAFIK**

	Halaman
Grafik 1. Frekuensi Kemunculan Hiperaktivitas Siswa Kelas I SLB-C Karanganyar pada Siklus I.....	33
Grafik 2. Frekuensi Kemunculan Hiperaktivitas Siswa Kelas I SLB-C Karanganyar pada Siklus II .....	37
Grafik 3. Frekuensi Kemunculan Hiperaktivitas Siswa Kelas I SLB-C Karanganyar pada Kondisi Awal .....	38
Grafik 4. Penurunan Tingkahlaku Hiperaktivitas Setiap Siklus .....	42



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran 1. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	48
Lampiran 2. Kisi-kisi Tingkahlaku Hiperaktivitas Siswa Kelas I SLB/C YPALB Karanganyar .....	49
Lampiran 3. Lembar Pengamatan (Pre Test) Fekuensi Tingkahlaku Hiperaktivitas .....	50
Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I .....	53
Lampiran 5. Lembar Pengamatan Siklus I Fekuensi Tingkahlaku Hiperaktivitas .....	56
Lampiran 6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II .....	59
Lampiran 7. Lembar Pengamatan Siklus II Fekuensi Tingkahlaku Hiperaktivitas .....	62



kemandirian siswa melalui pembelajaran bina diri dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Berdasarkan nilai awal, diketahui skor tingkahlaku hiperaktifitas ketiga siswa tersebut meliputi: subyek I (MS) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 26 kali, subyek II (RN) sebanyak 24 kali, dan subyek III (WD) sebanyak 22 kali, pada siklus I mengalami penurunan antara 30,77% - 44,45%, dengan upaya guru melakukan perbaikan terhadap layanan bimbingan pribadi sosial pada siklus II mengalami penurunan antara di atas 61,54% - 72,73% yang diasumsikan telah mencapai indikator pencapaian tujuan penurunan perilaku hiperaktivitas mencapai 60% ke atas. 2) Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas hipotesis tindakan yang diajukan yang berbunyi "Melalui pemberian layanan bimbingan pribadi sosial dapat mengatasi hiperaktivitas pada anak gangguan pemusatan perhatian kelas I SLB/C YPALB Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009" terbukti kebenarannya. Semakin sering guru memberikan layanan bimbingan pribadi sosial, maka perilaku hiperaktivitas akan semakin menurun.

From the Classroom Action Research that has been carried out, it can be concluded that the student's being independent be teaching self educating can be explained as follows: 1) Based on the early value, it is known that score of hyperactive behaviour of those three students includes: subject I (MS) the frequency of his behaviour is 26 times, subject II (RN) it is 24 times, and subject III (WD) is 22 times. In the cycle I it decreases between 30,77%-44,45%. By teacher's effort to improve the serving of social private guidance in the cycle II it decreases between 61,54%-72,73%. It is assumed that it has got the indicator of the aim to decrease hyperactive behaviour to 60% up. 2) Based on the result of classroom action research, the action hypothesis that is proposed says. By serving social private guidance can overcome hyperactivity to children who suffering from disturbance of concentrating attention class I SLB/C YPALB Karanganyar in the school year 2008/2009. Proves its truth. More and more the teacher often gives the serve of social private guidance, so the hyperactive behaviour will decrease.

Serving social private guidance to the students of class I SLB-C YPALB Karanganyar in the school year 2008/2009 proves that it can decrease the student's hyperactive behaviour, gives fun as well as attract the interest of the mentally retarded class I SLB-C YPALB Karanganyar in the school year 2008/2009 in following social private guidance serve.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang berkelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 yaitu: "Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial" (UU Sisdiknas, 2003: 21). Ketetapan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan. Untuk bisa memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhannya, guru perlu memahami sosok anak berkelainan, jenis dan karakteristik, etiologi penyebab kelainan, dampak psikologis serta prinsip-prinsip layanan pendidikan anak berkelainan. Hal ini dimaksudkan agar guru memiliki wawasan yang tepat tentang keberadaan anak berkelainan mental, dalam hal ini anak tuna grahita sebagai sosok individu masih berpotensi dapat terlayani secara maksimal

Setiap satuan pendidikan jalur pendidikan di sekolah harus menyediakan sarana belajar yang sesuai kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap pengembangan siswa dan kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pendidikan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam

rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Isi kurikulum pendidikan dasar memuat sekurang-kurangnya bahan kajian dan pelajaran tentang: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, membaca dan menulis, matematika (termasuk menghitung), pengantar sains dan teknologi, ilmu bumi, sejarah nasional dan sejarah umum, kerajinan tangan dan kesenian, pendidikan jasmani dan kesehatan, menggambar, serta bahasa Inggris.

Upaya mencapai tujuan pendidikan nasional tidak hanya ditujukan kepada anak normal pada umumnya yang duduk di bangku Sekolah Dasar, tetapi juga ditujukan kepada siswa Sekolah Luar Biasa, termasuk kepada anak yang memiliki kelainan gangguan pemusatan perhatian yaitu anak yang hiperaktivitas. Menurut Sani Budiantini Herawan yang dikutip oleh Ferdinand Zaviera (2008: 14), "Ditinjau secara psikologis, hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian." Anak dengan gangguan hiperaktivitas tidak bisa berkonsentrasi lama lebih dari lima menit. Dengan kata lain, ia tidak bisa diam dalam waktu lama dan mudah teralihkannya kepada hal lain.

Gangguan hiperaktif merupakan salah satu kelainan yang sering dijumpai pada perilaku anak. Angka kejadian kelainan di masyarakat umum 3-10%, di AS 3-7%, di Jerman, Kanada, dan Selandia Baru 5-10%. *Diagnostic and Statistik Manual (DSM-IV)* menyebutkan anak usia sekolah antara 3-5%, di Indonesia belum ada angka yang pasti, meskipun kelainan ini cukup banyak terjadi (Prasetyono, 2008:98).

Anak-anak yang hiperaktivitas menunjukkan kelakuan yang agresif, perilaku yang aneh, tampak tanpa rasa bersalah atau tidak disukai, dan berprestasi buruk di sekolah. Mereka menunjukkan pengendalian diri yang lemah dan impulsivitas yang lebih besar. Anak hiperaktif lebih berisik, kacau, berantakan, kurang bertanggung jawab, dan tidak matang dalam berpikir. Tidak semua anak hiperaktif tampak berperilaku dengan cara yang sama, dan sebagai guru harus peka dengan perbedaan-perbedaan mereka. Jenis intervensi yang dipilih harus didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan spesifik anak.

Menangani anak hiperaktif memang butuh kesabaran yang luar biasa, juga kesadaran untuk senantiasa tak merasa lelah, demi kebaikan anak didik. Anak hiperaktif memang selalu bergerak, nakal, tak bisa berkonsentrasi. Keinginannya harus segera dipenuhi. Mereka juga kadang impulsif atau melakukan sesuatu secara tiba-tiba tanpa dipikir lebih dahulu. Gangguan perilaku ini biasanya terjadi pada anak usia prasekolah dasar, atau sebelum mereka berusia 7 tahun.

Temperamen seorang anak adalah suatu karakteristik yang hidup dan dinamis, meski terkadang pada seorang anak lebih dinamis dibandingkan anak lain. Bila terjadi peningkatan aktifitas motorik yang berlebihan pada seorang anak dibandingkan anak lain sebayanya, maka sering kali 'si-anak' dikeluhkan sebagai hiperaktif oleh orang tuanya. Penilaian semacam ini sangat subyektif dan tergantung dari standar yang dipakai oleh orang tua dalam menilai tingkat aktifitas normal seorang anak. Anggapan bahwa si-anak 'hiperaktif' mungkin tidak tepat jika hanya karena si-anak menunjukkan tanda-tanda 'nakal' dan 'bikin ribut' pada saat tertentu tetapi secara keseluruhan menunjukkan aktifitas yang normal. Dalam hal 'anak-ini' justru kepada orang tuanya yang harus diberikan pengertian dan pengetahuan tentang bagaimana membimbing dan mengarahkan secara benar seorang anak dengan pola perilaku yang 'menurut orang tua' berlebihan.

Dengan memahami karakteristik siswa hiperaktif, maka guru diharapkan dapat memanfaatkan layanan bimbingan yang tepat kepada siswa hiperaktif. Layanan bimbingan merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Menurut Djono R., Chosiyah, dan A. Syamsuri (2001: 51), "layanan bimbingan merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru, karena guru dalam tugas sehari-hari selalu menghadapi siswa yang sedang belajar." Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya inteligensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak dapat mendapat layanan bimbingan yang tidak tepat.

Layanan bimbingan bagi siswa hiperaktif di sekolah dapat dilakukan melalui pemberian layanan bimbingan pribadi sosial.

Bimbingan bina pribadi dan sosial adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu anak dengan gangguan emosi dan sosial untuk mengatasi kesulitan-kesulitan atau masalah yang bersifat pribadi dan sosial sebagai akibat dari ketidakmampuan anak dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya (Salim Choiri dan Munawir Yusuf, 2008: 86).

Layanan bimbingan pribadi sosial meliputi: membina rasa ke-Tuhanan dan budi pekerti, membina daya pengenalan diri, membina emosi, membina kehendak anak, dan membina kemampuan sosialisasi.

Bimbingan sebagai suatu proses mengandung pengertian bahwa kegiatan bimbingan itu bukan merupakan kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu, tidak disengaja, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, sengaja terencana, dan kontinyu yang mengarah pada pencapaian tujuan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul: UPAYA MENGATASI HIPERAKTIVITAS MELALUI PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL PADA ANAK GANGGUAN PEMUSATAN PERHATIAN KELAS I SLB/C YPALB KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN 2008/2009.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah seperti telah diuraikan di depan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah melalui pemberian layanan bimbingan pribadi sosial dapat mengatasi hiperaktivitas pada anak gangguan pemusatan perhatian kelas I SLB/C YPALB Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian untuk mengatasi hiperaktivitas melalui pemberian layanan bimbingan pribadi sosial pada anak gangguan pemusatan perhatian kelas I SLB/C YPALB Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis tindakan yang telah diajukan dalam penelitian ini dan pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Mencari solusi permasalahan yang dialami anak kelas I SLB/C YPALB Karanganyar dalam mengatasi hipervaktivitas.
- b. Menemukan alternatif untuk mengatasi anak hiperaktivitas pada siswa kelas I SLB/C YPALB Karanganyar.
- c. Layanan bimbingan pribadi sosial dapat dijadikan prediktor mengatasi anak hiperaktivitas, sehingga siswa dapat belajar mengikuti pelajaran di sekolah dan di rumah.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### Kajian Teori

##### 1. Anak Hiperaktif

###### a. Pengertian Hiperaktif

Gangguan pemusatan perhatian sering disebut ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*), gangguan ini ditandai dengan ketidakmampuan anak untuk memusatkan perhatiannya pada sesuatu yang dihadapi, sehingga rentang perhatiannya sangat singkat waktunya dibandingkan dengan anak lain yang seusianya.

Menurut Sani Budiantini Herawan yang dikutip oleh Ferdinand Zaviera (2008: 14), "Ditinjau secara psikologis, hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian." Anak dengan gangguan hiperaktivitas tidak bisa berkonsentrasi lama lebih dari lima menit. Dengan kata lain, ia tidak bisa diam dalam waktu lama dan mudah teralihatkan perhatiannya kepada hal lain.

Menurut Grant L. Martin (1998:21), "Anak-anak dengan hiperaktivitas menunjukkan kelakuan yang agresif, perilaku yang aneh, tampak tanpa rasa bersalah atau tidak disukai, dan berprestasi buruk di sekolah." Sedangkan menurut Prasetyono (2008: 100-101):

Hiperaktif adalah suatu peningkatan aktivitas motorik hingga pada tingkatan tertentu dan menyebabkan gangguan perilaku yang terjadi pada dua tempat dan suasana yang berbeda. Aktivitas anak tidak lazim, cenderung berlebihan dan ditandai dengan gangguan perasaan gelisah, selalu menggerak-gerakkan jari-jari tangan, kaki, pensil, tidak dapat duduk dengan tenang, dan selalu meninggalkan tempat duduknya meskipun seharusnya ia duduk dengan tenang.

Menurut Widodo Judarwanto (2009: 1):

Gangguan pemusatan perhatian sering disebut sebagai ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorders*). Gangguan ini ditandai dengan adanya ketidakmampuan anak untuk memusatkan perhatiannya pada sesuatu yang dihadapi, sehingga rentang perhatiannya sangat singkat waktunya dibandingkan anak lain yang seusia, biasanya disertai dengan gejala

hiperaktif dan tingkah laku yang impulsif. Kelainan ini dapat mengganggu perkembangan anak dalam hal kognitif, perilaku, sosialisasi maupun komunikasi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak hiperaktif atau gangguan pemusatan perhatian sering disebut sebagai ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorders*) adalah suatu peningkatan aktifitas motorik hingga pada tingkatan tertentu yang menyebabkan gangguan perilaku yang terjadi, setidaknya pada dua tempat dan suasana yang berbeda. Aktifitas anak yang tidak lazim dan cenderung berlebihan yang ditandai dengan gangguan perasaan gelisah, selalu menggerak-gerakkan jari-jari tangan, kaki, pensil, tidak dapat duduk dengan tenang dan selalu meninggalkan tempat duduknya meskipun pada saat dimana dia seharusnya duduk dengan tenang.. Terminologi lain yang dipakai mencakup beberapa kelainan perilaku meliputi perasaan yang meletup-letup, aktifitas yang berlebihan, suka membuat keributan, membangkang dan destruktif yang menetap.

b. Penyebab Anak Hiperaktif

Penyebab pasti dan patologi ADHD masih belum terungkap secara jelas. Seperti halnya gangguan autisme, ADHD merupakan suatu kelainan yang bersifat multi faktorial. Banyak faktor yang dianggap sebagai penyebab gangguan ini, diantaranya adalah:

Faktor genetik, perkembangan otak saat kehamilan, perkembangan otak saat perinatal, tingkat kecerdasan (IQ), terjadinya disfungsi metabolisme, ketidak teraturan hormonal, lingkungan fisik, sosial dan pola pengasuhan anak oleh orang tua, guru dan orang-orang yang berpengaruh di sekitarnya (Prasetyono, 2008: 102).

Faktor genetik tampaknya memegang peranan terbesar terjadinya gangguan perilaku ADHD. Beberapa penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa hiperaktifitas yang terjadi pada seorang anak selalu disertai adanya riwayat gangguan yang sama dalam keluarga setidaknya satu orang dalam keluarga dekat. Didapatkan juga sepertiga ayah penderita hiperaktif juga menderita gangguan yang sama pada masa kanak mereka. Orang tua dan saudara penderita ADHD mengalami resiko 2-8 kali lebih mudah terjadi



ADHD, kembar monozygotic lebih mudah terjadi ADHD dibandingkan kembar dizygotic juga menunjukkan keterlibatan faktor genetic di dalam gangguan ADHD. "Keterlibatan genetik dan kromosom memang masih belum diketahui secara pasti. Beberapa gen yang berkaitan dengan kode reseptor dopamine dan produksi serotonin, termasuk *DRD4*, *DRD5*, *DAT*, *DBH*, *5-HTT*, dan *5-HTR1B*, banyak dikaitkan dengan ADHD" (Widodo Judarwanto, 2009: 4)

Penderita ADHD dengan gangguan saluran cerna sering berkaitan dengan penerimaan reaksi makanan tertentu. Teori tentang alergi terhadap makanan, teori feingold yang menduga bahwa salisilat mempunyai efek kurang baik terhadap tingkah laku anak, serta teori bahwa gula merupakan substansi yang merangsang hiperaktifitas pada anak. Disebutkan antara lain tentang teori megavitamin dan ortomolecular sebagai terapinya

Kerusakan jaringan otak atau "brain damage" yang diakibatkan oleh trauma primer dan trauma yang berulang pada tempat yang sama. Kedua teori ini layak dipertimbangkan sebagai penyebab terjadinya syndrome hiperaktifitas yang oleh penulis dibagi dalam tiga kelompok. Dalam gangguan ini terjadinya penyimpangan struktural dari bentuk normal oleh karena sebab yang bermacam-macam selain oleh karena trauma. Gangguan lain berupa kerusakan susunan saraf pusat (SSP) secara anatomis seperti halnya yang disebabkan oleh infeksi, perdarahan dan hipoksia.

Perubahan lainnya terjadi gangguan fungsi otak tanpa disertai perubahan struktur dan anatomis yang jelas. Penyimpangan ini menyebabkan terjadinya hambatan stimulus atau justru timbulnya stimulus yang berlebihan yang menyebabkan penyimpangan yang signifikan dalam perkembangan hubungan anak dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Dari beberapa penyebab anak hiperaktif atau ADHD di atas dapat disimpulkan bahwa bukti utama menunjukkan berkurangnya kegiatan pada daerah-daerah tertentu otak dan keturunan sebagai penyebab yang paling mungkin dari sebagian besar bentuk gangguan perhatian. Kemudahan mengalami gangguan dan ketiadaan perhatian, dari sudut pandang fungsi otak, adalah kegagalan untuk menghentikan atau menghilangkan pikiran-pikiran

internal yang tidak diinginkan atau stimulus-stimulus luar. Kesulitan anak ADHD dengan hiperaktivitas dan perilaku impulsif mungkin berasal dari masalah cuping depan yang membuat anak tersebut tidak dapat menunggu, menunda pemuasan, dan menghambat tindakan. Semua karakteristik ini kemudian dapat mengganggu ingatan dan kemampuan anak untuk belajar dan mengolah informasi secara efisien.

c. Gejala Anak Hiperaktif

Terdapat beberapa gejala utama pada anak hiperaktif atau anak dengan gangguan pemusatan perhatian sering disebut sebagai ADHD. Dari beberapa literatur dapat dijelaskan sebagai berikut:

Menurut Handojo (2006:19-20), anak hiperaktif atau anak dengan gangguan pemusatan perhatian sering disebut sebagai ADHD sebagaimana yang tercantum di dalam "*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*" terdiri dari tiga gejala utama, yaitu: 1) *Inatensivitas* atau tidak ada perhatian atau tidak menyimak; 2) *Impulsivitas* atau tidak sabaran, bisa impulsif motorik dan impulsif verbal atau kegnitif; dan 3) *Hiperaraktivitas*, atau tidak bisa diam. Dari ketiga gejala tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Inatensivitas* atau tidak ada perhatian atau tidak menyimak, terdiri dari:
  - a) Gagal menyimak hal yang rinci.
  - b) Kesulitan bertahan pada satu aktivitas.
  - c) Tidak mendengarkan sewaktu diajak bicara.
  - d) Sering tidak mengikuti instruksi.
  - e) Kesulitan mengatur jadwal tugas dan kegiatan.
  - f) Sering menghindari dari tugas yang memerlukan perhatian lama.
  - g) Sering kehilangan barang yang dibutuhkan untuk tugas.
  - h) Sering beralih perhatian oleh stimulus dari luar.
  - i) Sering pelupa dalam kegiatan sehari-hari.
- 2) *Impulsivitas* atau tidak sabaran, bisa impulsif motorik dan impulsif verbal atau kegnitif, terdiri dari:
  - a) Sering memberi jawaban sebelum pertanyaan selesai.
  - b) Sering mengalami kesulitan menunggu giliran.

- c) Sering memotong atau menyela orang lain.
  - d) Sembrono, melakukan tindakan berbahaya tanpa pikir panjang.
  - e) Sering berteriak di kelas.
  - f) Tidak sabaran.
  - g) Usil, suka mengganggu anak lain.
  - h) Permintaannya harus segera dipenuhi.
  - i) Mudah frustrasi dan putus asa.
- 3) *Hiperaraktivitas*, atau tidak bisa diam; terdiri dari:
- a) Sering menggerakkan kaki atau tangan dan sering menggeliat.
  - b) Sering meninggalkan tempat duduk di kelas.
  - c) Sering berlari dan memanjat.
  - d) Mengalami kesulitan melakukan kegiatan dengan tenang.
  - e) Sering bergerak seolah diatur oleh motor penggerak.
  - f) Sering bicara berlebihan.

Menurut Grant L. Martin (1998:25-26) kriteria diagnostik untuk ADHD adalah sebagai berikut:

Gejala-gejala kurang perhatian:

- 1) Sering gagal berfokus pada hal-hal detail atau membuat kecerobohan dalam pekerjaan sekolah, pekerjaan, atau kegiatan-kegiatan lainnya.
- 2) Sering kesulitan dalam mempertahankan perhatian pada tugas atau kegiatan bermain.
- 3) Sering tampak seperti tidak mendengarkan bila diajak berbicara secara langsung.
- 4) Sering tidak mengikuti instruksi-instruksi dan gagal menyelesaikan pekerjaan sekolah, tugas-tugas, atau kewajiban-kewajiban di tempat kerja (bukan karena perilaku oposisional atau kegagalan memahami instruksi).
- 5) Sering mengalami kesulitan mengatur tugas dan kegiatan.
- 6) Sering menghindari, tidak menyukai, atau enggan terlibat dalam tugas-tugas yang menggunakan usaha mental berkelanjutan (seperti pekerjaan sekolah atau pekerjaan rumah).
- 7) Sering kehilangan barang-barang yang diperlukan untuk tugas atau kegiatan (misalnya mainan, tugas-tugas sekolah, pensil, buku, dan lain-lain).
- 8) Mudah terganggu oleh stimulus-stimulus luar.
- 9) Sering lupa akan kegiatan sehari-hari.

Gejala hiperaktivitas-Impulsivitas:

*Hiperaktivitas*

- 1) Sering resah dengan menggerak-gerakkan tangan atau kaki atau bergeliang-geliut di tempat duduk.

- 2) Sering meninggalkan tempat duduk di ruang kelas atau dalam situasi-situasi lain di mana ia diharapkan untuk duduk diam.
- 3) Sering berlari ke sana kemari pada situasi di mana hal itu tidak pantas.
- 4) Sering mengalami kesulitan bermain atau kesulitan melakukan kegiatan-kegiatan santai.
- 5) Sering bertindak seolah "digerakkan oleh motor".
- 6) Sering berbicara dengan berlebihan.

#### *Impulsivitas*

- 1) Sering melontarkan jawaban sebelum pertanyaan selesai diajukan.
- 2) Sering mengalami kesulitan menunggu giliran.
- 3) Sering menyela atau mengganggu orang lain (misalnya memotong percakapan atau permainan).

Untuk dapat disebut memiliki gangguan hiperaktif, harus ada tiga gejala utama yang nampak dalam perilaku seorang anak, yaitu inatensi, hiperaktif, dan impulsif. Inatensi atau pemusatan perhatian yang kurang dapat dilihat dari kegagalan seorang anak dalam memberikan perhatian secara utuh terhadap sesuatu. Anak tidak mampu mempertahankan konsentrasinya terhadap sesuatu, sehingga mudah sekali beralih perhatian dari satu hal ke hal yang lain.

Gejala hiperaktif dapat dilihat dari perilaku anak yang tidak bisa diam. Duduk dengan tenang merupakan sesuatu yang sulit dilakukan. Ia akan bangkit dan berlari-lari, berjalan ke sana kemari, bahkan memanjat-manjat. Di samping itu, ia cenderung banyak bicara dan menimbulkan suara berisik.

Gejala impulsif ditandai dengan kesulitan anak untuk menunda respon. Ada semacam dorongan untuk mengatakan/melakukan sesuatu yang tidak terkendali. Dorongan tersebut mendesak untuk diekspresikan dengan segera dan tanpa pertimbangan. Contoh nyata dari gejala impulsif adalah perilaku tidak sabar. Anak tidak akan sabar untuk menunggu orang menyelesaikan pembicaraan. Anak akan menyela pembicaraan atau buru-buru menjawab sebelum pertanyaan selesai diajukan. Anak juga tidak bisa untuk menunggu giliran, seperti antri misalnya. Sisi lain dari impulsivitas adalah anak berpotensi tinggi untuk melakukan aktivitas yang membahayakan, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

#### d. Penanganan Anak Hiperaktif

Diagnosa hiperaktifitas tidak dapat dibuat hanya berdasarkan informasi sepihak dari orang tua penderita saja tetapi setidaknya informasi dari sekolah, serta penderita harus dilakukan pemeriksaan meskipun saat pemeriksaan penderita tidak menunjukkan tanda-tanda hiperaktif dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi saat pemeriksaan dan kemungkinan hal lain yang mungkin menjadi pemicu terjadinya hiperaktifitas. Pada beberapa kasus bahkan membutuhkan pemeriksaan psikometrik dan evaluasi pendidikan.

Hingga saat ini belum ada suatu standard pemeriksaan fisik dan psikologis untuk hiperaktifitas. Ini berarti pemeriksaan klinis haruslah dilakukan dengan sangat teliti meskipun belum ditemukan hubungan yang jelas antara jenis pemeriksaan yang dilakukan dengan proses terjadinya hiperaktifitas. Beragam kuesioner dapat disusun untuk membantu mendiagnosa, namun yang terpenting adalah perhatian yang besar dan pemeriksaan yang terus-menerus, karena tidak mungkin diagnosa ditegakkan hanya dalam satu kali pemeriksaan.

Melihat penyebab ADHD yang belum pasti terungkap dan adanya beberapa teori penyebabnya, maka tentunya terdapat banyak terapi atau cara dalam penanganannya sesuai dengan landasan teori penyebabnya.

Terapi medikasi atau farmakologi adalah penanganan dengan menggunakan obat-obatan. Terapi ini hendaknya hanya sebagai penunjang dan sebagai kontrol terhadap kemungkinan timbulnya impuls-impuls hiperaktif yang tidak terkendali (Prasetyono, 2008: 117). Sebelum digunakannya obat-obat ini, diagnosa ADHD haruslah ditegakkan lebih dulu dan pendekatan terapi okupasi lainnya secara simultan juga harus dilaksanakan, sebab bila hanya mengandalkan obat ini tidak akan efektif.

Terapi nutrisi dan diet banyak dilakukan dalam penanganan penderita. Diantaranya adalah keseimbangan diet karbohidrat, penanganan gangguan pencernaan (Widodo Judarwanto, 2009: 14), penanganan alergi makanan atau reaksi simpang makanan lainnya.

Terapi yang diterapkan terhadap penderita ADHD haruslah bersifat holistik dan menyeluruh. Penanganan ini harus melibatkan multi disiplin ilmu

yang dikoordinasikan antara dokter, orangtua, guru dan lingkungan yang berpengaruh terhadap penderita. Untuk mengatasi gejala gangguan perkembangan dan perilaku pada penderita ADHD yang sudah ada dapat dilakukan dengan terapi okupasi.

Ada beberapa terapi okupasi untuk memperbaiki gangguan perkembangan dan perilaku pada anak yang mulai dikenalkan oleh beberapa ahli perkembangan dan perilaku anak di dunia, diantaranya adalah sensory Integration (AYRES), snoezelen, neurodevelopment Treatment (BOBATH), modifikasi Perilaku, terapi bermain dan terapi okupasi lainnya (Widodo Judarwanto, 2009: 14).

Kebutuhan dasar anak dengan gangguan perkembangan adalah sensori. Pada anak dengan gangguan perkembangan sensorinya mengalami gangguan dan tidak terintegrasi sensorinya. Sehingga pada anak dengan gangguan perkembangan perlu mendapatkan pengintegrasian sensori tersebut. Dengan terapi sensori integration.

Sensori integration adalah pengorganisasian informasi melalui beberapa jenis sensori di antaranya adalah sentuhan, gerakan, kesadaran tubuh dan grafitasi, penglihatan, pendengaran, pengecapan, dan penciuman yang sangat berguna untuk menghasilkan respon yang bermakna (Widodo Judarwanto, 2009: 17).

Lebih lanjut menurut Prasetyono (2008: 119):

Terapi modifikasi perilaku harus melalui pendekatan perilaku secara langsung, dengan lebih memfokuskan pada perubahan secara spesifik. Pendekatan ini cukup berhasil dalam mengajarkan perilaku yang diinginkan, berupa interaksi sosial, bahasa dan perawatan diri sendiri.

Selain itu juga akan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, seperti agresi, emosi labil, self injury dan sebagainya. Modifikasi perilaku, merupakan pola penanganan yang paling efektif dengan pendekatan positif dan dapat menghindarkan anak dari perasaan frustrasi, marah, dan berkecil hati menjadi suatu perasaan yang penuh percaya diri.

Terapi bermain sangat penting untuk mengembangkan ketrampilan, kemampuan gerak, minat dan terbiasa dalam suasana kompetitif dan kooperatif dalam melakukan kegiatan kelompok. Bermain juga dapat dipakai untuk sarana persiapan untuk beraktifitas dan bekerja saat usia dewasa. Terapi bermain digunakan sebagai sarana pengobatan atau terapeutik dimana sarana tersebut

dipakai untuk mencapai aktifitas baru dan ketrampilan sesuai dengan kebutuhan terapi.

Dengan bertambahnya umur pada seorang anak akan tumbuh rasa tanggung jawab dan kita harus memberikan dorongan yang cukup untuk mereka agar mau belajar mengontrol diri dan mengendalikan aktifitasnya serta kemampuan untuk memperhatikan segala sesuatu yang harus dikuasai, dengan menyuruh mereka untuk membuat daftar tugas dan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan sangat membantu dalam upaya mendisiplinkan diri, termasuk didalamnya kegiatan yang cukup menguras tenaga (olah raga dll) agar dalam dirinya tidak tertimbun kelebihan tenaga yang dapat mengacaukan seluruh kegiatan yang harus dilakukan. Dalam memantau anak hiperaktif, sebaiknya orang tua selalu mendampingi dan mengarahkan kegiatan yang seharusnya dilakukan si-anak dengan melakukan modifikasi bentuk kegiatan yang menarik minat, sehingga lambat laun dapat mengubah perilaku anak yang menyimpang. Pola pengasuhan di rumah, anak diajarkan dengan benar dan diberikan pengertian yang benar tentang segala sesuatu yang harus ia kerjakan dan segala sesuatu yang tidak boleh dikerjakan serta memberi kesempatan mereka untuk secara psikis menerima petunjuk-petunjuk yang diberikan.

Umpan balik, dorongan semangat, dan disiplin, hal ini merupakan pokok dari upaya perbaikan perilaku anak dengan memberikan umpan balik agar anak bersedia melakukan sesuatu dengan benar disertai dengan dorongan semangat dan keyakinan bahwa dia mampu mengerjakan, pada akhirnya bila ia mampu mengerjakannya dengan baik maka harus diberikan penghargaan yang tulus baik berupa pujian ataupun hadiah tertentu yang bersifat konstruktif. Bila hal ini tidak berhasil dan anak menunjukkan tanda-tanda emosi yang tidak terkendali harus segera dihentikan atau dialihkan pada kegiatan lainnya yang lebih ia sukai. Strategi di tempat umum, terkadang anak justru akan terpicu perilaku destruktifnya di tempat-tempat umum, dalam hal ini berbagai rangsangan yang diterima baik berupa suasana ataupun suatu benda tertentu yang dapat membangkitkan perilaku hiperaktif/destruktif haruslah dihindarkan dan dicegah, untuk itu orang tua dan guru harus mengetahui hal-hal apa yang yang dapat

memicu perilaku tersebut. Modifikasi perilaku, merupakan pola penanganan yang paling efektif dengan pendekatan positif dan dapat menghindarkan anak dari perasaan frustrasi, marah, dan berkecil hati menjadi suatu perasaan yang penuh percaya diri.

## 2. Bimbingan Pribadi Sosial

Sebelum membahas lebih jauh tentang pribadi sosial, berikut ini penulis jelaskan terlebih dahulu mengenai bimbingan sebagai berikut:

### a. Pengertian Bimbingan

Menurut Prayitno (1994: 100):

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu baik anak-anak, orang dewasa, orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Selaras dengan pendapat tersebut Djumhur dan Moh. Surya (2000: 26) menjelaskan bahwa “Bimbingan adalah proses bantuan kepada individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga dan masyarakat.” Sehubungan dengan makna yang dikemukakan para ahli tersebut, maka Djausak Ahmad (2001: 4) menegaskan bahwa “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka, upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.”

Pengertian bimbingan anak luar biasa adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada anak yang mengalami kelainan, dalam menumbuhkan rasa percaya diri, harga diri, dan kemampuan diri untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungannya agar mampu mandiri (Depdiknas, 2004:5).

Berpijak pada pendapat para ahli tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang (siswa) yang mengalami kesulitan agar yang bersangkutan dapat memahami dirinya mengarahkan diri maupun bertingkah laku wajar sesuai dengan tuntutan/norma-norma yang berlaku baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.



### b. Tujuan Bimbingan

Sesuai dengan pengertian bimbingan sebagai upaya untuk membantu siswa agar dapat mengembangkan kepribadiannya secara optimal, maka layanan bimbingan yang diberikan memiliki suatu tujuan. Menurut Djauzak Ahmad (2001: 3) tujuan bimbingan membantu siswa agar:

- 1) Memiliki pemahaman diri, 2) Dapat mengembangkan sikap positif, 3) Membuat pilihan kegiatan secara sehat, 4) Mampu menghargai orang lain, 5) Memiliki rasa tanggung jawab, 6) Mengembangkan keterampilan hubungan antarpribadi, 7) Dapat menyelesaikan masalah, 8) Dapat membuat keputusan secara baik.

Sejalan dengan tujuan bimbingan tersebut maka guru SLB yang bertindak sebagai guru kelas perlu mencermati perilaku siswa yang menjadi anak bimbingannya agar tidak memiliki prestasi yang rendah. Oleh sebab itu guru memiliki tanggung jawab yaitu keharusan dan kewajiban mengamati perilaku siswa yang menjadi asuhannya.

Tujuan layanan bimbingan bagi anak luar biasa pada setiap satuan pendidikan luar biasa menurut Depdiknas (2004:5) adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa agar secara sosio emosional dapat melalui masa transisi dari lingkungan TK/lingkungan keluarga ke lingkungan SD/SLB.
- 2) Membantu siswa mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, baik dalam kegiatan belajar maupun kegiatan pendidikan pada umumnya.
- 3) Membantu siswa dalam memahami dirinya (kelebihan, kekurangan, dan kelainan yang disandang) maupun lingkungannya.
- 4) Membantu siswa dalam melakukan pilihan yang tepat untuk melanjutkan pendidikan di SMP atau SMPLB.
- 5) Membantu orangtua dalam mengambil keputusan untuk memilih jenis sekolah yang sesuai dengan kemampuan dan kelainannya.
- 6) Membantu orangtua dalam memahami anak dan kebutuhannya, baik sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial.

Dari tujuan bimbingan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan adalah agar siswa dapat memiliki pemahaman diri, memiliki sikap positif, memiliki kegiatan secara sehat, mampu menghargai orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, dapat mengembangkan keterampilan hubungan antarpribadi, dapat menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan secara baik, dan dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

### c. Fungsi Bimbingan

Bimbingan memiliki beberapa fungsi bagi siswa di SLB. Fungsi-fungsi bimbingan menurut beberapa pendapat dapat dijelaskan sebagai berikut:

Menurut Depdiknas, (2004: 7-8), “Layanan bimbingan di Sekolah Luar Biasa (SLB) dapat berfungsi sebagai berikut: 1) Fungsi pemahaman, 2) Fungsi pencegahan, 3) Fungsi perbaikan, 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan.” Keempat fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu, sesuai dengan keperluan perkembangan peserta didik. Pemahaman ini meliputi:
  - a) Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh siswa sendiri, orangtua, guru, dan pembimbing.
  - b) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (keluarga oleh siswa sekolah), terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru, dan pembimbing.
  - c) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalam informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan informasi budaya/ nilai-nilai) terutama oleh siswa.
- 2) Fungsi Pencegahan, yaitu usaha bimbingan yang dapat mencegah siswa dari berbagai masalah yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses perkembangannya. Bimbingan di SDLB berfungsi memberikan pencegahan terhadap berbagai kemungkinan yang dapat dialami siswa selama proses perkembangan.
- 3) Fungsi Perbaikan, yaitu usaha bimbingan yang diarahkan pada terselesainya berbagai hambatan atau kesulitan yang dihadapi siswa. Kesulitan siswa seberat apapun kecilnya akan senantiasa mempengaruhi aktivitas dan perkembangan siswa. Bilamana siswa mengalami kesulitan, terlihat dari perubahan sikap yang ditunjukkan anak sehari-hari. Bila kesulitan siswa ini dibiarkan maka anak akan lebih terganggu aktivitasnya dan akan mempengaruhi proses perkembangan selanjutnya. Upaya bimbingan juga

diarahkan untuk memperbaiki berbagai hambatan atau kesulitan yang dihadapi siswa.

- 4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu usaha bimbingan yang diharapkan dapat terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif siswa dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Bimbingan tidak hanya diarahkan pada upaya membantu mengurangi berbagai kesulitan yang dihadapi siswa, tetapi upaya bimbingan juga berfungsi untuk senantiasa memelihara berbagai potensi dan kondisi yang baik yang sudah dimiliki siswa. Pemeliharaan ini menjadi penting artinya karena siswa perlu selalu berada dalam kondisi kondusif dalam upaya pengembangan dirinya. Selain dari itu, dengan terpeliharanya potensi dan kondisi positif siswa, siswa perlu dikembangkan seoptimal mungkin. Upaya bimbingan dalam mengembangkan kemampuan siswa harus berorientasi pada kemampuan yang dimiliki siswa.

Jadi untuk mencapai hasil sebagaimana yang dimaksud dalam masing-masing fungsi tersebut, setiap layanan atau kegiatan bimbingan yang dilaksanakan secara langsung mengacu pada ada atau tidaknya dari fungsi-fungsi tersebut.

#### d. Bimbingan Pribadi Sosial

##### 1) Pengertian Bimbingan Pribadi Sosial

Bimbingan pribadi sosial memiliki beberapa pengertian dilihat dari sudut pandang dari beberapa literatur yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Menurut Salim Choiri dan Munawir Yusuf (2008: 86):

Bimbingan bina pribadi dan sosial adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu anak dengan gangguan emosi dan sosial untuk mengatasi kesulitan-kesulitan atau masalah yang bersifat pribadi dan sosial sebagai akibat dari ketidakmampuan anak dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Menurut Depdiknas (2004: 7), "bimbingan pribadi-sosial adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik dalam mewujudkan pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab sesuai dengan kelainan dan kemampuannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan."

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi sosial adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik yang mengalami gangguan emosi dan sosial untuk mengatasi kesulitan-kesulitan atau masalah yang bersifat pribadi dan sosial sebagai akibat dari kekurangmampuan anak dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya agar anak dapat mandiri dan bertanggungjawab sesuai dengan kelainan dan kemampuannya.

## 2) Tujuan Bimbingan Pribadi Sosial

Bimbingan pribadi sosial memiliki beberapa tujuan sesuai dengan maksud bimbingan yang diberikan kepada siswa. Menurut Depdiknas (2004: 8) “bimbingan pribadi-sosial dimaksudkan untuk mencapai tujuan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab sesuai dengan kelainan dan kemampuannya.”

Sedangkan tujuan bimbingan pribadi-sosial menurut A. Salim Choiri dan Munawir Yusuf (2008: 86-87): “agar mereka dapat memiliki kepribadian yang baik dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.”

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan pribadi-sosial adalah untuk mencapai perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab sesuai dengan kelainan dan kemampuannya agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

## 3) Perencanaan Program Bimbingan Pribadi-Sosial di SDLB

Kegiatan layanan bimbingan pribadi-sosial akan terlaksana dengan baik dan efektif apabila diawali dengan perencanaan yang sistematis, terarah, dan terpadu dalam program sekolah secara keseluruhan. Perencanaan menyeluruh tersebut sekaligus akan merupakan acuan dasar untuk membuat program pelaksanaan kegiatan satuan-satuan layanan bimbingan pribadi-sosial. Untuk menjamin adanya keterpaduan dan kesinambungan, maka perencanaan hendaknya dibuat bersama oleh seluruh tenaga kependidikan di sekolah sehingga menghasilkan suatu program yang utuh.

Dalam tahapan perencanaan program bimbingan pribadi-sosial ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Pengumpulan berbagai informasi kebutuhan layanan bimbingan pribadi-sosial yang diperoleh sebagai bahan dasar bagi penyusunan program, termasuk potensi sekolah yang dijadikan bahan pengembangan muatan lokal.
- b) Penyusunan program bimbingan pribadi-sosial dilakukan secara bersama dengan seluruh tenaga kependidikan di sekolah di bawah koordinasi kepala sekolah. Dalam program ini hendaknya cukup jelas permasalahan yang dihadapi, tujuan dan sasaran yang akan dicapai. Bentuk kegiatan dan teknik pelaksanaan, petugas yang akan melaksanakan, waktu/jadwal pelaksanaan, dan sarana yang diperlukan.
- c) Koordinasi pelaksanaan dengan memberi kesempatan kepada semua pihak yang terkait untuk memahami program bimbingan pribadi-sosial serta peranan masing-masing.
- d) Penyediaan fasilitas yang diperlukan seperti ruangan, sarana, alat penunjang teknis, perlengkapan administrasi, dan sebagainya.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan pribadi-sosial tidak terlepas dari program yang telah disusun dalam tahapan perencanaan. Hal-hal pokok yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan adalah hal-hal yang menyangkut: bimbingan pribadi-sosial, cara dan teknik pelaksanaan, waktu, dan tempat pelaksanaan.

#### 4) Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial di SDLB

Layanan bimbingan pribadi sosial meliputi: “membina rasa ke-Tuhanan dan budi pekerti, membina daya pengenalan diri, membina emosi, membina kehendak anak, dan membina kemampuan sosialisasi” (A. Salim Choiri dan Munawir Yusuf, 2008: 86). Dari keempat layanan bimbingan pribadi sosial dapat jelaskan sebagai berikut:

- a) Membina rasa ke-Tuhanan dan budi pekerti.

Membina rasa ke-Tuhanan anak dengan gangguan emosi dan tingkah laku antara lain dimulai dengan menanamkan nilai dan norma keimanan, karena keimanan mengandung nilai ke-Tuhanan. Hal ini dimaksudkan agar menjadi

perisai dari agresi kejahatan, materi, dan keputusasaan anak dalam hidup. Sifat mudah marah, emosional, agresi, merusak dan mengganggu orang lain disebabkan lemahnya kadar keimanan seseorang.

b) Membina konsep diri dan pengenalan diri.

Konsep diri dan pemahaman diri sangat diwarnai oleh hasil dari komunikasi sosial, sehingga pada diri anak dapat timbul penilaian atas dirinya. Baik penilaian diri sebagai subyek maupun dirinya sebagai obyek. Untuk dapat mendudukan diri sebagai subyek dan diri sebagai obyek biasanya bertolak dari persepsi diri terhadap (1) kondisi fisik diri, (2) kondisi psikhis diri, dan (3) kondisi sosial diri. Melalui penilaian diri sendiri akhirnya akan melahirkan dua kualitas konsep diri dan pemahaman diri, yaitu yang bersifat positif dan negatif.

c) Membina emosi/perasaan dan sikap sosial.

Anak hiperaktif perlu dibina perasaan sosial dan sikap sosialnya yang positif. Paling tidak ada dua aspek yang perlu ditanamkan kepada mereka, yaitu:

- (1) kemampuan mengadakan relasi sosial, seperti: kemampuan bergaul, bekerjasama dengan orang lain, dimilikinya peran sosial yang sesuai dan jelas, dan kemampuan mengadakan penyesuaian sosial;
- (2) kemampuan mengadakan integrasi sosial.

d) Membina kehendak.

Kehendak yang berhubungan dengan jasmani biasa disebut kehendak saja, sedang yang berhubungan dengan kerokhanian disebut kemauan, meliputi: membina kebiasaan, membina nafsu, membina kecenderungan/kegemaran/hobby, dan membina kemauan.

Layanan bimbingan pribadi-sosial untuk kelas I-III di SDLB menurut Depdiknas (2004: 14) meliputi:

- a) Mengenalkan ciri-ciri khusus yang ada dalam diri sendiri (kurus, gemuk, periang).
- b) Menanamkan sikap terpuji.
- c) Mengenalkan cara hidup sehat dengan makanan bergizi dan olahraga.
- d) Mengenalkan ciri khusus orang lain.
- e) Menjelaskan perlunya kerjasama.
- f) Melatih cara mengambil keputusan sendiri.

- g) Mengenalkan cara mengungkapkan perasaan bahagia dan sedih.
- h) Menanamkan cara hidup bersih dan sehat.
- i) Mengenali kecakapan yang dimilikinya untuk penampilan suatu tugas tertentu.
- j) Membimbing siswa menciptakan dan memelihara persahabatan.
- k) Menjelaskan cara menjadi pendengar yang baik.
- l) Menjelaskan perlunya memiliki beberapa pilihan sebelum mengambil keputusan.
- m) Melatih cara mengenalkan diri sendiri kepada orang lain.
- n) Mengenalkan hal-hal yang disukai orang lain.
- o) Melatih siswa mengenali tanggung-jawabnya.
- p) Mengenalkan sopan-santun berbicara dengan orang lain.
- q) Mengenalkan akibat dari keputusan yang diambil.

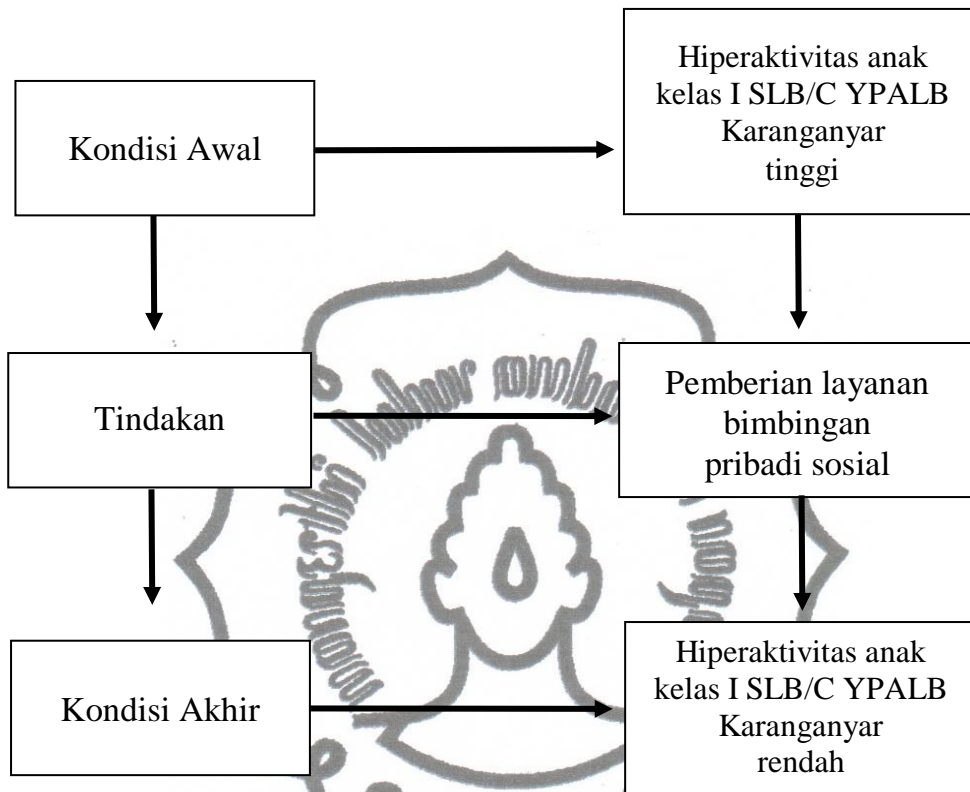
Layanan bimbingan pribadi-sosial di atas dalam pelaksanaannya, guru dapat menyesuaikan dengan kondisi anak hiperaktif sesuai dengan tingkatan hiperaktif yang dimiliki anak kelas I di SLB.

### **B. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan arahan penalaran untuk sampai pada hipotesis. Adapun kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut:

Keberhasilan dalam penanganan anak hiperaktif dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor dari dalam dan dari luar diri yang mempengaruhi penanganan anak hiperaktif. Bimbingan pribadi-sosial merupakan layanan bimbingan yang merupakan pengaruh faktor dari luar diri anak hiperaktif. Layanan bimbingan pribadi-sosial merupakan salah satu layanan bimbingan yang amat dikenal di dalam menangani anak berkesulitan belajar dan anak berkebutuha khusus, dalam hal ini anak hiperaktif. Hal itu dikarenakan bimbingan pribadi-sosial merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru dan anak yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Melalui layanan bimbingan pribadi-sosial untuk siswa hiperaktif anak kelas I SLB/C YPALB Karanganyar yang dalam pembelajaran didukung dengan layanan bimbingan pribadi-sosial akan memiliki penurunan hiperaktif yang signifikan dibanding sebelum diberi layanan bimbingan pribadi-sosial.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut di atas, maka digambar bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

### C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan tafsiran sementara yang masih perlu diuji kebenarannya, mengenai bukti-bukti secara ilmiah. Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Melalui pemberian layanan bimbingan pribadi sosial dapat mengatasi hiperaktivitas pada anak gangguan pemusatan perhatian kelas I SLB/C YPALB Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009.”



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Setting Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam bahasa Inggris diartikan *Classroom Action Research (CAR)* yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran (Susilo, 2007: 16). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Sesuai orientasinya, jenis penelitian ini memiliki kelebihan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Menurut Indrawati dan Maman Widjaya (2001:10):

Penelitian tindakan dalam konteks pembelajaran dikenal dengan nama Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu upaya dari berbagai pihak terkait, khususnya guru sebagai pengajar, untuk meningkatkan atau memperbaiki proses belajar-mengajar ke arah tercapainya tujuan pendidikan atau pengajaran itu sendiri. Masalah penelitiannya bersumber dari lingkungan kelas yang dirasakan sendiri oleh guru untuk diperbaiki, dievaluasi dan akhirnya dibuat suatu keputusan sebagai solusi dan dilaksanakan suatu tindakan untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran tersebut.

Dengan melaksanakan PTK guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya. Dalam setiap kegiatan, guru diharapkan dapat mencerminkan kekurangan dan mencari berbagai upaya sebagai pemecahan. Guru diharapkan dapat menjiwai dan selalu “ber-PTK” (Zainal Aqib, 2008: 14).

Penelitian dilaksanakan di kelas I SLB/C YPALB Karanganyar pada pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia pada semester II tahun pelajaran 2008/2009.

## B. Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini subyek penelitian adalah siswa kelas I SLB/C YPALB Karanganyar berjumlah 3 siswa, yang terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan.

## C. Sumber Data

Sumber data penelitian tindakan kelas ini berasal dari siswa kelas I SLB/C YPALB Karanganyar sebagai subjek penelitian. Data yang berupa hiperaktivitas diperoleh dengan menggunakan lembar pengamatan setelah mendapat pelayanan bimbingan pribadi-sosial.

## D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk menata langkah-langkah perbaikan agar lebih efektif dan efisien. Observasi dipusatkan pada proses dan hasil tindakan pembelajaran beserta peristiwa-peristiwa yang melingkupinya. Langkah-langkah observasi meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan observasi kelas, dan (3) pembahasan balikan.

Pada tahap perencanaan tindakan, hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai urutan kegiatan observasi dan penyamaan persepsi antara pengamat dan yang diamati mengenai fokus, kriteria, atau kerangka pikir interpretasi, di samping teknik observasi yang akan dilakukan. Pada tahap pelaksanaan observasi kelas, peneliti mengamati proses pembelajaran dan mengumpulkan data mengenai segala sesuatu yang terjadi pada proses tindakan. Pada tahap diskusi balikan, membahas hasil pengamatan selama observasi dalam situasi yang saling mendukung (*mutually supportive*).

## 2. Lembar Pengamatan

Hiperaktivitas siswa diukur melalui lembar pengamatan. Setelah dilaksanakan tindakan layanan bimbingan pribadi-sosial, siswa diamati dengan menggunakan lembar pengamatan yang menitikberatkan pada segi penerapan pada akhir layanan bimbingan pribadi-sosial diri setiap siklus. Hasil siklus pertama dan kedua dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui keefektifan tindakan dengan jalan melihat kembali (merujuk silang) pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

### **E. Analisis Data**

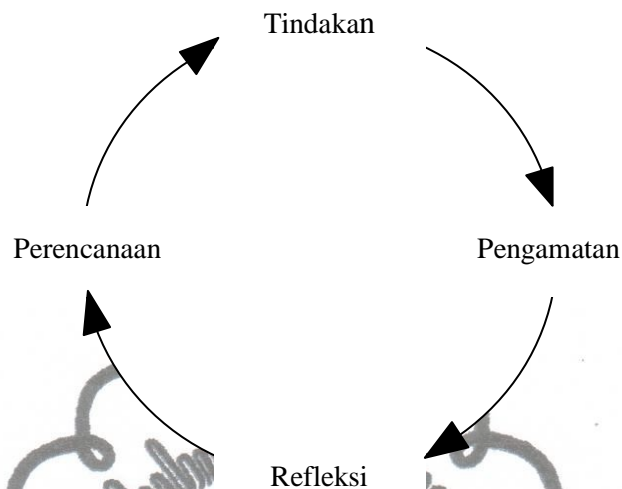
Data berupa hasil pengamatan hiperaktivitas siswa diklasifikasikan sebagai data kuantitatif. Data tersebut dianalisis secara deskriptif, yakni dengan membandingkan skor hiperaktivitas antarsiklus. Yang dianalisis adalah skor hiperaktivitas siswa sebelum mendapat layanan bimbingan pribadi-sosial; dan skor hiperaktivitas siswa setelah mendapat pelayanan bimbingan pribadi-sosial; sebanyak 2 siklus. Kemudian, data yang berupa skor antarsiklus tersebut dibandingkan hingga hasilnya dapat mencapai batas ketercapaian atau indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model yang dilakukan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Suharsimi Arikunto (2003: 83) mengemukakan model yang didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu:

1. Perencanaan atau *planning*
2. Tindakan atau *acting*
3. Pengamatan atau *observing*
4. Refleksi atau *reflecting*

Langkah-langkah tersebut dapat diilustrasikan dalam gambar 2 sebagai berikut:

*commit to user*



**Gambar 2. Model Dasar Penelitian Tindakan Kelas Kurt Lewin dalam Suharsimi Arikunto (2003: 84)**

Model Kurt Lewin yang terdiri dari empat komponen tersebut kemudian dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Kedua ahli ini memandang komponen sebagai langkah dalam siklus, sehingga mereka menyatukan dua komponen yang kedua dan ketiga, yaitu tindakan dan pengamatan sebagai suatu kesatuan. Hasil dari pengamatan ini kemudian dijadikan dasar sebagai langkah berikutnya, yaitu refleksi kemudian disusun sebuah modifikasi yang diaktualisasikan dalam bentuk rangkaian tindakan dan pengamatan lagi, begitu seterusnya.

## F. Prosedur Penelitian

Prosedur tindakan direncanakan dua siklus di mana setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Untuk mengetahui perubahan tingkah laku yang terjadi, maka pada setiap siklus diadakan evaluasi, analisis hasil evaluasi, dan refleksi, sehingga dapat diadakan perencanaan kembali untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya sesuai dengan yang diinginkan atau dicapai.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung prosentase perubahan tingkah laku adalah sebagai berikut:

*commit to user*

$$\text{Prosentase Perubahan} = \frac{\text{Base rate} - \text{Post rate}}{\text{Base rate}} \times 100 \%$$

(Godwin dan Coates dalam Edy Legowo, 2002: 71)

**Keterangan:**

*Post rate* : frekuensi munculnya indikator penelitian sesudah mendapat tindakan layanan bimbingan pribadi-sosial.

*Base rate* : frekuensi munculnya indikator penelitian sebelum mendapat tindakan layanan bimbingan pribadi-sosial.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Untuk melihat penurunan hiperaktivitas siswa dilakukan pengamatan. Hasil pengamatan sebagai dasar untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka penurunan hiperaktivitas siswa.

Tabel 1. Prosedur Penelitian

	1	Persiapan	
	2	Deskripsi awal	Masalah hiperaktivitas siswa
<b>Siklus I</b>	3	Penyusunan Rencana Tindakan	a. Merencanakan tindakan yang akan diterapkan dalam penurunan hiperaktivitas siswa. b. Menentukan pokok masalah. c. Mengembangkan skenario tindakan. d. Menyiapkan sumber pengamatan. e. Mengembangkan format evaluasi. f. Mengembangkan format observasi.
	4	Pelaksanaan Tindakan	Menerapkan tindakan mengacu pada skenario tindakan.
	5	Pengamatan	Melakukan observasi dengan memakai format observasi.
	6	Evaluasi/Refleksi	a. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan. b. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario tindakan dan lain-lain. c. Memperbaiki pelaksanaan tindakan

			sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan siklus berikutnya. d. Evaluasi tindakan I.
<b>Siklus II</b>	1	Perencanaan dan penyempurnaan tindakan	a. Atas dasar hasil siklus I, dilakukan penyempurnaan tindakan. b. Pengamatan program tindakan II.
	2	Tindakan	Pelaksanaan program tindakan II.
	3	Pengamatan	Pengumpulan data tindakan II.
	4	Evaluasi/Refleksi	Evaluasi tindakan II (berdasarkan indikator pencapaian).
Kesimpulan			

### G. Indikator Kinerja

Ketentuan kriteria keberhasilan tindakan didasarkan pada pencapaian perubahan afektif lebih dari 60%. Dengan demikian *post rate* lebih kecil berarti terjadinya penurunan tingkah laku hiperaktivitas cenderung mendekati normal.

Apabila pada siklus I kemajuan perubahan tingkah laku hiperaktivitas pada subjek penelitian belum menunjukkan hasilnya, maka peneliti menggunakan siklus kedua dengan perencanaan kembali (*replanning*), pelaksanaan kembali (*reacting*), observasi kembali (*reobserving*) dan refleksi kembali (*reflecting*).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

##### **1. Deskripsi Awal**

Pembelajaran di kelas I SLB-C YPALB Karanganyar seperti biasa. Kelas dalam suasana kurang tertib dan tidak tenang ketika jam pelajaran dimulai. Guru mengawali pembelajaran dengan mengkondisikan kelas, cek daftar hadir terlebih dahulu siswa kelas I SLB-C YPALB Karanganyar dan melaksanakan apersepsi guna menggali pengetahuan awal siswa dalam rangka upaya mengaitkan materi pembelajaran yang akan disampaikan guru.

Kegiatan pembelajaran setiap hari dilakukan hingga waktu yang dialokasikan berakhir. Pembelajaran diakhiri tanpa diberikan penguatan atau umpan balik mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan gambaran pelaksanaan pembelajaran di kelas I SLB-C YPALB Karanganyar yang telah diamati tersebut, maka berikut ini dapat disajikan perilaku hiperaktivitas sehari-hari yang terkait dengan kondisi awal siswa.

Berdasarkan perilaku hiperaktivitas yang tinggi, maka sebagai guru berusaha melakukan layanan bimbingan agar perilaku hiperaktivitas dapat diturunkan. Inisiatif yang diambil guru kelas serta didukung oleh kepala sekolah dan dibantu teman guru kolaborasi, dilakukan layanan bimbingan pribadi sosial dengan tujuan menurunkan perilaku hiperaktivitas siswa kelas I SLB-C YPALB Karanganyar.

##### **2. Pelaksanaan Penelitian Siklus I**

###### **a. Perencanaan**

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I meliputi kegiatan-kegiatan:

*commit to user*

### 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam rangka implementasi tindakan perbaikan, layanan bimbingan pribadi sosial diri siklus I ini dirancang dengan dua kali pertemuan. Alokasi waktu pertemuan adalah 2 x 30 menit setiap pertemuan. RPP mencakup ketentuan: kompetensi dasar, materi pokok, indikator, skenario pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian. (Lampiran 4 halaman 53).

### 2) Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah: (1) Ruang kelas. Ruang kelas yang digunakan adalah kelas yang biasa digunakan setiap hari. Kelas tidak didesain secara khusus, untuk pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial, kursi diatur sedemikian rupa (membentuk lingkaran) sehingga guru dapat melakukan layanan bimbingan sosial dengan baik; (2) Mempersiapkan layanan bimbingan pribadi sosial sesuai dengan materi pembelajaran.

### 3) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat segala aktivitas perilaku hiperaktivitas selama pengamatan berlangsung yang mencakup perilaku hiperaktivitas aktivitas: memukul teman, menendang/mendorong, menarik rambut/pakaian, berlari-lari, memukul meja, menggerakkan jari tangan, mencoret-coret, berteriak-teriak, marah tanpa sebab, dan tidak memperhatikan guru.

## **b. Pelaksanaan Tindakan**

### **Pertemuan I**

#### **A. Kegiatan Awal**

1. Mengajak siswa untuk berdoa bersama-sama sebelum kegiatan bimbingan pribadi sosial dimulai.
2. Absensi siswa.
3. Apersepsi: Anak-anak, mari bernyanyi bersama lagu “Amelia” ?

*commit to user*



## B. Kegiatan Inti

1. Memberikan bimbingan sosial kepada siswa untuk tidak memukul teman, tidak menendang/mendorong, tidak menarik rambut atau pakaian karena perbuatan tersebut merugikan teman dan merugikan diri sendiri.
2. Memberikan bimbingan sosial kepada siswa agar tidak berlari-lari tanpa tujuan.
3. Memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak memukul meja, karena akan mengganggu ketertiban dalam pelajaran di kelas.
4. Memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak menggerakkan jari tangan tanpa alasan, karena akan mengganggu konsentrasi belajar.
5. Memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak mencoret-coret meja belajar dan di dinding.
6. Memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak berteriak-teriak, karena akan mengganggu orang lain.
7. Memberikan bimbingan sosial kepada siswa agar tidak marah-marah tanpa sebab.
8. Memberikan bimbingan sosial kepada siswa agar memperhatikan guru baik saat pelajaran di kelas maupun saat guru memberikan pengarahan di luar kelas.

## C. Kegiatan Akhir

1. Tes lisan dan perbuatan.
2. Menyimpulkan dan menilai.

Layanan bimbingan pribadi sosial siklus I diakhiri dengan refleksi, yakni merenungkan apa saja yang terjadi. Kegiatan refleksi tersebut menggunakan waktu 15 menit. Sebelum mengakhiri pertemuan, siswa diberi saran-saran sesuai dengan materi bimbingan agar siswa dapat bersosialisasi saat proses pembelajaran di sekolah.

### c. Pengamatan

Dari hasil pengamatan pada siklus I perilaku hiperaktivitas siswa kelas I SLB/C YPALB Karanganyar diperoleh hasil sebagai berikut:

*commit to user*

Tabel 2. Frekuensi Kemunculan Tingkah Laku Hiperaktivitas Siswa Kelas I SLB-C YPALB pada Siklus I.

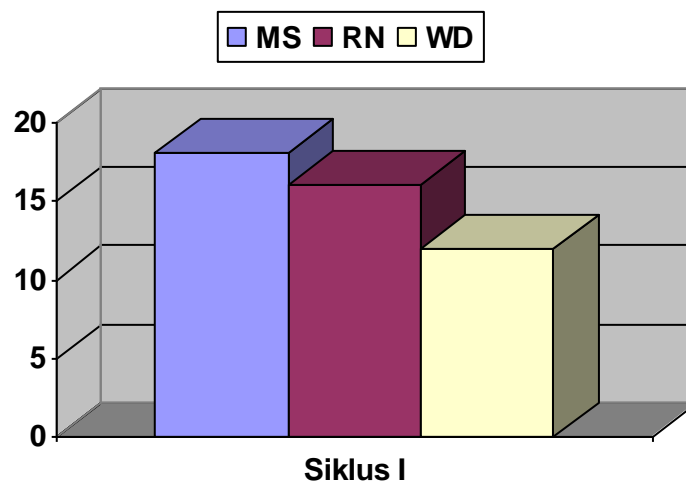
No.	Aspek yang diobservasi	Setting	Hiperaktivitas Subyek		
			MS	RN	WD
1	Memukul teman	Saat KBM	2	2	1
2	Menendang/mendorong	Saat KBM	2	1	1
3	Menarik rambut/pakaian	Saat KBM	2	1	2
4	Berlari-lari	Saat KBM	2	2	1
5	Memukul meja	Saat KBM	1	1	1
6	Menggerakkan jari tangan	Saat KBM	2	2	2
7	Mencoret-coret	Saat KBM	2	2	1
8	Berteriak-teriak	Saat KBM	2	2	1
9	Marah tanpa sebab	Saat KBM	1	1	1
10	Tidak memperhatikan guru	Saat KBM	2	2	1
	Jumlah		18	16	12

Sumber data: Lampiran 5 halaman 56-58.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Tingkah laku hiperaktivitas subyek I (MS) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 18 kali.
2. Tingkah laku hiperaktivitas subyek II (RN) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 16 kali.
3. Tingkah laku hiperaktivitas subyek III (WD) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 12 kali.

Perlaku hiperaktivitas siswa kelas I SLB-C Karanganyar pada kondisi awal dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 1. Frekuensi Kemunculan Hiperaktivitas Siswa Kelas I SLB-C Karanganyar pada Siklus I.

#### d. Refleksi

Sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan pada indikator kinerja dan analisis refleksi dalam rencana tindakan, maka apabila tingkah laku hiperaktivitas telah dapat dikurangi kemunculannya, dapat dikatakan telah mengalami kemajuan. Demikian juga dengan tingkah laku yang diharapkan muncul, apabila telah ditingkatkan frekuensi kemunculannya maka disebut telah mengalami kemajuan.

### 3. Pelaksanaan Penelitian Siklus II

#### a. Perencanaan

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I meliputi kegiatan-kegiatan:

##### 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam rangka implementasi tindakan perbaikan, layanan bimbingan pribadi sosial diri siklus II ini dirancang dengan dua kali pertemuan. Alokasi waktu pertemuan adalah 2 x 30 menit setiap pertemuan. RPP mencakup ketentuan: kompetensi dasar, materi pokok, indikator, skenario pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian. (Lampiran 6 halaman 59).

##### 2) Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah: (1) Ruang kelas. Ruang kelas yang digunakan adalah kelas yang biasa digunakan setiap hari. Kelas tidak didesain secara khusus, untuk pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial, kursi diatur sedemikian rupa (membentuk lingkaran) sehingga guru dapat melakukan layanan bimbingan sosial dengan baik; (2) Mempersiapkan layanan bimbingan pribadi sosial sesuai dengan materi pembelajaran.

##### 3) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat segala aktivitas perilaku hiperaktivitas selama pengamatan berlangsung yang mencakup perilaku hiperaktivitas aktivitas: memukul teman, menendang/mendorong,

menarik rambut/pakaian, berlari-lari, memukul meja, menggerakkan jari tangan, mencoret-coret, berteriak-teriak, marah tanpa sebab, dan tidak memperhatikan guru.

## **b. Pelaksanaan Tindakan**

### **Pertemuan I**

#### **A. Kegiatan Awal**

1. Mengajak siswa untuk berdoa bersama-sama sebelum kegiatan bimbingan pribadi sosial dimulai.
2. Absensi siswa.
3. Apersepsi: Anak-anak, mari bernyanyi bersama lagu “Satu-satu Aku Sayang Ibu”

#### **B. Kegiatan Inti**

1. Memberikan bimbingan sosial kepada siswa untuk tidak memukul teman, tidak menendang/mendorong, tidak menarik rambut atau pakaian karena perbuatan tersebut merugikan teman dan merugikan diri sendiri.
2. Memberikan bimbingan sosial kepada siswa agar tidak berlari-lari tanpa tujuan.
3. Memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak memukul meja, karena akan mengganggu ketertiban dalam pelajaran di kelas.
4. Memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak menggerakkan jari tangan tanpa alasan, karena akan mengganggu konsentrasi belajar.
5. Memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak mencoret-coret meja belajar dan di dinding.
9. Memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak berteriak-teriak, karena akan mengganggu orang lain.
6. Memberikan bimbingan sosial kepada siswa agar tidak marah-marah tanpa sebab.
7. Memberikan bimbingan sosial kepada siswa agar memperhatikan guru baik saat pelajaran di kelas maupun saat guru memberikan pengarahan di luar kelas.

### C. Kegiatan Akhir

1. Tes lisan dan perbuatan.
2. Menyimpulkan dan menilai.

Layanan bimbingan pribadi sosial siklus II diakhiri dengan refleksi, yakni merenungkan apa saja yang terjadi. Kegiatan refleksi tersebut menggunakan waktu 15 menit. Sebelum mengakhiri pertemuan, siswa diberi saran-saran sesuai dengan materi bimbingan agar siswa dapat bersosialisasi saat proses pembelajaran di sekolah.

### c. Pengamatan

Dari hasil pengamatan pada siklus II perilaku hiperaktivitas siswa kelas I SLB/C YPALB Karanganyar diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Frekuensi Kemunculan Tingkah Laku Hiperaktivitas Siswa Kelas I SLB-C YPALB pada Siklus II.

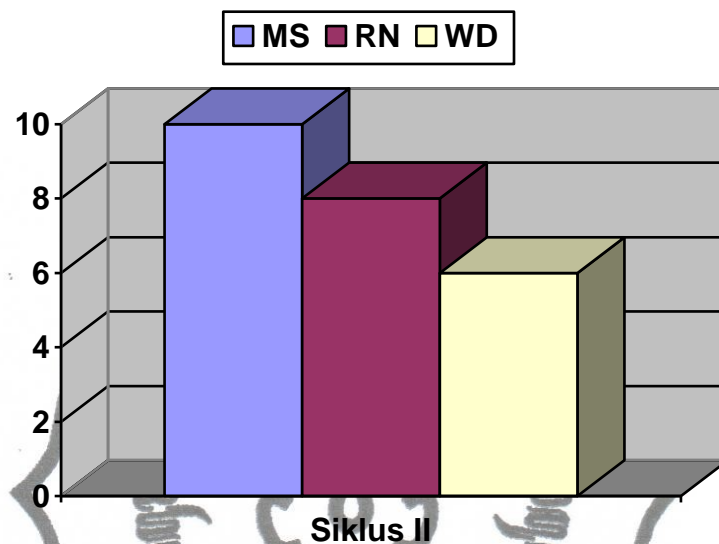
No.	Aspek yang diobservasi	Setting	Hiperaktivitas Subyek		
			MS	RN	WD
1	Memukul teman	Saat KBM	0	1	0
2	Menendang/mendorong	Saat KBM	1	0	0
3	Menarik rambut/pakaian	Saat KBM	1	0	1
4	Berlari-lari	Saat KBM	1	1	1
5	Memukul meja	Saat KBM	1	1	1
6	Menggerakkan jari tangan	Saat KBM	2	1	1
7	Mencoret-coret	Saat KBM	1	1	1
8	Berteriak-teriak	Saat KBM	0	1	0
9	Marah tanpa sebab	Saat KBM	1	1	0
10	Tidak memperhatikan guru	Saat KBM	2	1	1
Jumlah			10	8	6

Sumber data: Lampiran 7 halaman 62-64.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Tingkah laku hiperaktivitas subyek I (MS) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 18 kali.
2. Tingkah laku hiperaktivitas subyek II (RN) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 16 kali.
3. Tingkah laku hiperaktivitas subyek III (WD) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 12 kali.

Perlaku hiperaktivitas siswa kelas II SLB-C Karanganyar pada kondisi awal dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 2. Frekuensi Kemunculan Hiperaktivitas Siswa Kelas I SLB-C Karanganyar pada Siklus II.

#### d. Refleksi

Sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan pada indikator kinerja dan analisis refleksi dalam rencana tindakan, maka apabila tingkah laku hiperaktivitas telah dapat dikurangi kemunculannya, dapat dikatakan telah mengalami kemajuan. Demikian juga dengan tingkah laku yang diharapkan muncul, apabila telah ditingkatkan frekuensinya maka disebut telah mengalami kemajuan.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Data Perilaku Hiperaktivitas Kondisi Awal

Berdasarkan data hiperaktivitas siswa tunagrahita kelas I SLB-C YPALB Karanganyare pada koindisi awal dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

*commit to user*

Tabel 4. Frekuensi Kemunculan Tingkah Laku Hiperaktivitas Siswa Kelas I SLB-C YPALB pada Kondisi Awal (Pre Test).

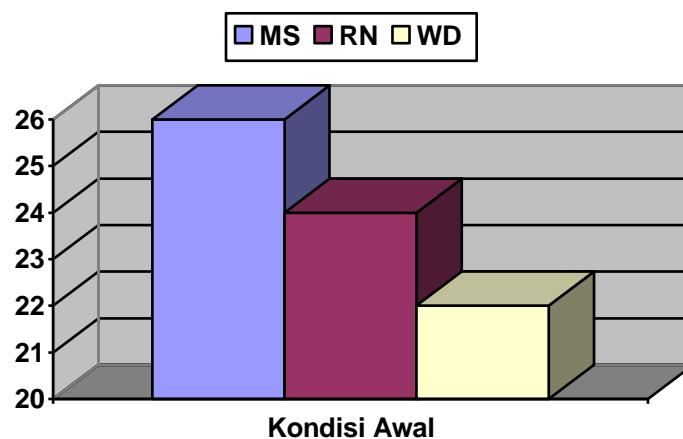
No.	Aspek yang diobservasi	Setting	Hiperaktivitas Subyek		
			MS	RN	WD
1	Memukul teman	Saat KBM	3	3	2
2	Menendang/mendorong	Saat KBM	3	2	2
3	Menarik rambut/pakaian	Saat KBM	3	2	3
4	Berlari-lari	Saat KBM	2	2	2
5	Memukul meja	Saat KBM	2	2	2
6	Menggerakkan jari tangan	Saat KBM	2	3	3
7	Mencoret-coret	Saat KBM	3	2	2
8	Berteriak-teriak	Saat KBM	3	3	2
9	Marah tanpa sebab	Saat KBM	2	2	2
10	Tidak memperhatikan guru	Saat KBM	3	3	2
	Jumlah		26	24	22

Sumber data: Lampiran 3 halaman 50-52.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Tingkah laku hiperaktivitas subyek I (MS) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 26 kali.
2. Tingkah laku hiperaktivitas subyek II (RN) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 24 kali.
3. Tingkah laku hiperaktivitas subyek III (WD) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 22 kali.

Perilaku hiperaktivitas siswa kelas I SLB-C Karanganyar pada kondisi awal dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 3. Frekuensi Kemunculan Hiperaktivitas Siswa Kelas I SLB-C Karanganyar pada Kondisi Awal.

Hiperaktivitas pada kondisi awal, tingkah laku hiperaktivitas subyek I (MS) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 26 kali, tingkah laku hiperaktivitas subyek II (RN) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 24 kali, dan tingkah laku hiperaktivitas subyek III (WD) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 22 kali.

Berdasarkan perilaku hiperaktivitas yang tinggi, maka sebagai guru berusaha melakukan layanan bimbingan agar perilaku hiperaktivitas dapat diturunkan. Inisiatif yang diambil guru kelas serta didukung oleh kepala sekolah dan dibantu teman guru kolaborasi, dilakukan layanan bimbingan pribadi sosial dengan tujuan menurunkan perilaku hiperaktivitas siswa kelas I SLB-C YPALB Karanganyar.

## 2. Data Perilaku Hiperaktivitas Siklus I

Hiperaktivitas pada siklus I, tingkah laku hiperaktivitas subyek I (MS) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 18 kali, tingkah laku hiperaktivitas subyek II (RN) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 16 kali, dan tingkah laku hiperaktivitas subyek III (WD) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 12 kali.

Perbandingan frekuensi kemunculan tingkah laku hiperaktivitas sebelum dan sesudah tindakan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Perbandingan Frekuensi Kemunculan Tingkahlaku Hiperaktivitas Sebelum dan Sesudah Tindakan Siklus I.

No.	Nama	Frekuensi Hiperaktivitas		Penurunan	Keterangan
		Kondisi Awal	Siklus I		
1	MS	26	18	-30,77 %	Belum tuntas
2	RN	24	16	-33,33 %	Belum tuntas
3	WD	22	12	-45,45 %	Belum tuntas

Perhitungan penurunan tingkahlaku hiperaktivitas:

1. Subyek I (MS)

$$\frac{26 - 18}{26} \times 100 \% = 30,77 \% < 60 \% \text{ (belum tuntas)}$$



## 2. Subyek II (RN)

$$\frac{24 - 16}{24} \times 100 \% = 33,33 \% < 60 \% \text{ (belum tuntas)}$$

## 3. Subyek II (RN)

$$\frac{22 - 12}{22} \times 100 \% = 45,45 \% < 60 \% \text{ (belum tuntas)}$$

Dengan memperhatikan hasil yang telah dicapai pada siklus pertama tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang telah dilakukan untuk membantu mengatasi masalah tingkahlaku hiperaktivitas belum menampakkan hasil. Hal ini terbukti dengan telah terjadinya penurunan frekuensi kemunculan tingkahlaku hiperaktivitas kurang dari 60%.

### 3. Data Perilaku Hiperaktivitas Siklus II

Hiperaktivitas pada siklus II, tingkah laku hiperaktivitas subyek I (MS) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 18 kali, tingkah laku hiperaktivitas subyek II (RN) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 16 kali, dan tingkah laku hiperaktivitas subyek III (WD) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 12 kali.

Sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan pada indikator kinerja dan analisis refleksi dalam rencana tindakan, maka apabila tingkah laku hiperaktivitas telah dapat dikurangi kemunculannya, dapat dikatakan telah mengalami kemajuan. Demikian juga dengan tingkah laku yang diharapkan muncul, apabila telah ditingkatkan frekuensi kemunculannya maka disebut telah mengalami kemajuan.

Tingkah laku hiperaktivitas siswa kelas I SLB-C YPALB Karanganyar yang terdiri dari 3 siswa memiliki tingkahlaku hiperaktivitas yang tinggi, ketiga siswa tersebut meliputi: subyek I (MS) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 26 kali dalam satu minggu, tingkah laku hiperaktivitas subyek II (RN) diperoleh

frekuensi kemunculan sebanyak 24 kali, tingkah laku hiperaktivitas subyek III (WD) diperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 22 kali.

Perbandingan frekuensi kemunculan tingkah laku hiperaktivitas sebelum dan sesudah tindakan adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Perbandingan Frekuensi Kemunculan Tingkahlaku Hiperaktivitas Sebelum dan Sesudah Tindakan Siklus II.

No.	Nama	Frekuensi Hiperaktivitas		Penurunan	Keterangan
		Kondisi Awal	Siklus I		
1	MS	26	10	-61,54 %	Telah tuntas
2	RN	24	8	-66,67 %	Telah tuntas
3	WD	22	6	-72,73 %	Telah tuntas

Perhitungan penurunan tingkahlaku hiperaktivitas:

1. Subyek I (MS)

$$\frac{26 - 10}{26} \times 100 \% = 61,54 \% > 60 \% \text{ (telah tuntas)}$$

2. Subyek II (RN)

$$\frac{24 - 8}{24} \times 100 \% = 66,67 \% > 60 \% \text{ (telah tuntas)}$$

3. Subyek II (RN)

$$\frac{22 - 6}{22} \times 100 \% = 72,73 \% > 60 \% \text{ (telah tuntas)}$$

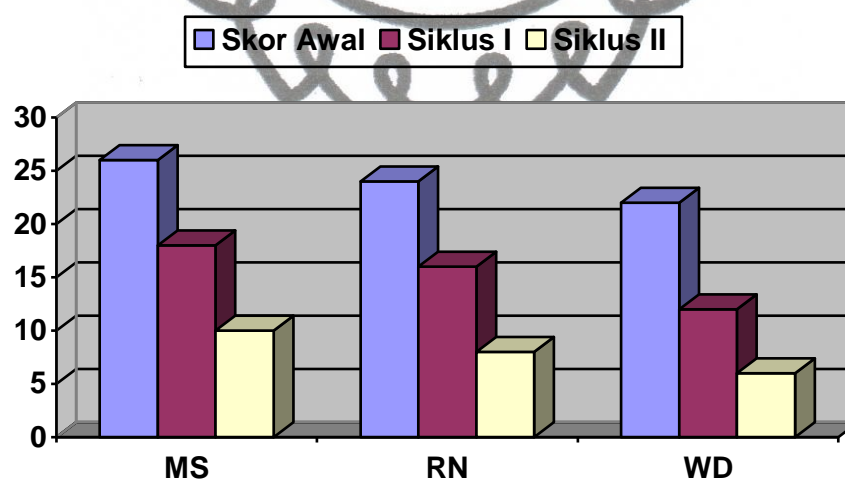
Berdasarkan perilaku hiperaktivitas yang tinggi, maka sebagai guru berusaha melakukan layanan bimbingan agar perilaku hiperaktivitas dapat diturunkan minimal 60% dari perilaku hiperaktivitas siswa. Inisiatif yang diambil guru kelas serta didukung oleh kepala sekolah dan dibantu teman guru kolaborasi, dilakukan layanan bimbingan pribadi sosial dengan tujuan menurunkan perilaku hiperaktivitas siswa kelas I SLB-C YPALB Karanganyar.

Hasil observasi setiap siklus, perilaku hiperaktivitas siswa selama mengikuti layanan bimbingan pribadi sosial dapat diketahui pada siklus I mengalami penurunan antara 30,77% - 44,45%, dengan upaya guru melakukan perbaikan terhadap layanan bimbingan pribadi sosial pada siklus II mengalami penurunan antara 61,54% - 72,73% yang diasumsikan telah mencapai indikator pencapaian tujuan penurunan perilaku hiperaktivitas mencapai 60% ke atas.

Tabel 7. Tingkahlaku Hiperaktivitas Siswa Setiap Siklus Melalui Layanan Bimbingan Pribadi Sosial.

No.	Nama	Skor Awal	Siklus I		Siklus II	
			Skor	Penurunan	Skor	Penurunan
1	MS	26	18	30,77%	10	61,45%
2	RN	24	16	33,33%	8	66,67%
3	WD	22	12	45,45%	6	72,73%

Dari skor perilaku hiperaktivitas setiap siklus dapat dibuat dalam bentuk grafik penurunan perilaku hiperaktivitas sebagai berikut:



Grafik 4. Penurunan Tingkahlaku Hiperaktivitas Setiap Siklus

Dari grafik di atas menunjukkan penurunan tingkahlaku hiperaktivitas siswa kelas I SLB-C YPALB Karanganyar melalui layanan bimbingan pribadi sosial dari siklus ke siklus. Semakin siswa menyenangi layanan bimbingan pribadi sosial, tingkahlaku hiperaktivitas siswa akan semakin menurun sehingga ketuntasan tingkahlaku hiperaktivitas dapat tercapai.

Hasil penilaian melalui pengamatan bahwa prosentase penurunan tingkahlaku hiperaktivitas dari ketiga siswa telah mencapai lebih dari 60%. Ketuntasan secara klasikal sebesar 100%, penurunan tingkahlaku hiperaktivitas mencapai 60% lebih yang dapat diasumsikan indikator kinerja secara klasikal telah mencapai batas tuntas.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas hipotesis tindakan yang diajukan yang berbunyi "Melalui pemberian layanan bimbingan pribadi sosial dapat mengatasi hiperaktivitas pada anak gangguan pemusatan perhatian kelas I SLB/C YPALB Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009" terbukti kebenarannya. Semakin sering guru memberikan layanan bimbingan pribadi sosial, maka perilaku hiperaktivitas akan semakin menurun.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada kondisi awal diketahui perilaku hiperaktivitas yang tinggi, maka sebagai guru berusaha melakukan layanan bimbingan agar perilaku hiperaktivitas dapat diturunkan minimal 60% dari perilaku hiperaktivitas siswa. Inisiatif yang diambil guru kelas serta didukung oleh kepala sekolah dan dibantu teman guru kolaborasi, dilakukan layanan bimbingan pribadi sosial dengan tujuan menurunkan perilaku hiperaktivitas siswa kelas I SLB-C YPALB Karanganyar.

Deskripsi siklus I menunjukkan bahwa layanan bimbingan pribadi sosial belum berjalan dengan baik. Guru belum aktif dalam kegiatan memberikan layanan bimbingan pribadi sosial. Tingkahlaku hiperaktivitas siswa belum menunjukkan penurunan hiperaktivitas yang diharapkan, sehingga diperlukan kreativitas guru untuk lebih mendalami layanan bimbingan pribadi sosial, dengan penekanan tersebut diharapkan pada siklus berikutnya ada penurunan yang signifikan terhadap tingkahlaku hiperaktivitas siswa.

Deskripsi siklus II menunjukkan bahwa layanan bimbingan pribadi sosial telah berjalan dengan baik. Guru lebih aktif dalam kegiatan memberikan layanan bimbingan pribadi sosial. Tingkahlaku hiperaktivitas siswa telah menunjukkan penurunan hiperaktivitas yang diharapkan kreativitas guru tetap harus dipertahankan dalam memberikan layanan bimbingan pribadi sosial dan untuk

lebih mendalami layanan bimbingan pribadi sosial, dengan penekanan tersebut diharapkan tingkahlaku hiperaktivitas siswa tetap teratasi, dan semakin diturunkan semaksimal mungkin.

Penurunan tingkahlaku hiperaktivitas siswa kelas I SLB-C YPALB Karanganyar melalui layanan bimbingan pribadi sosial diri dari siklus ke siklus. Semakin siswa menyenangi layanan bimbingan pribadi sosial, tingkahlaku hiperaktivitas siswa akan semakin menurun sehingga ketuntasan tingkahlaku hiperaktivitas dapat tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas hipotesis tindakan yang diajukan yang berbunyi "Melalui pemberian layanan bimbingan pribadi sosial dapat mengatasi hiperaktivitas pada anak gangguan pemusatan perhatian kelas I SLB/C YPALB Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009" terbukti kebenarannya. Semakin sering guru memberikan layanan bimbingan pribadi sosial, maka perilaku hiperaktivitas akan semakin menurun.

Hasil penelitian bila dikaitkan dengan teori masih relevan, karena bimbingan pribadi sosial memiliki beberapa tujuan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Depdiknas (2004: 8) "bimbingan pribadi-sosial dimaksudkan untuk mencapai tujuan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab sesuai dengan kelainan dan kemampuannya." Lebih lanjut, tujuan bimbingan pribadi-sosial menurut Salim Choiri dan Munawir Yusuf (2008: 86-87): "agar mereka dapat memiliki kepribadian yang baik dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat." Tujuan bimbingan pribadi-sosial untuk mencapai perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab sesuai dengan kelainan dan kemampuannya agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian untuk menurunkan tingkahlaku hiperaktivitas melalui layanan bimbingan pribadi sosial yang telah dikemukakan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut: "Melalui pemberian layanan bimbingan pribadi sosial dapat mengatasi hiperaktivitas pada anak gangguan pemusatan perhatian kelas I SLB/C YPALB Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009".

#### **B. Saran**

1. Untuk guru yang nantinya menangani hiperaktivitas pada anak gangguan pemusatan perhatian hendaknya menggunakan pemberian layanan bimbingan pribadi sosial.
2. Untuk siswa, agar memperhatikan terhadap layanan bimbingan pribadi sosial yang disampaikan guru, sebab dengan memperhatikan dengan sungguh-sungguh apa yang disampaikan guru, maka tingkahlaku hiperaktivitas akan mudah untuk dikendalikan.
3. Untuk penelitian lebih lanjut, perlu diupayakan adanya penelitian yang berkaitan dengan layanan bimbingan pribadi sosial diri. Para peneliti dapat mengadakan penyelidikan yang lebih cermat terhadap faktor-faktor yang dapat menurunkan tingkahlaku hiperaktivitas terlepas dari faktor layanan bimbingan pribadi sosial yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Depdikbud, 1994/1995. *Pedoman Penyelenggaraan SDLB*. Jakarta: Proyek Pembinaan SLB/SDLB.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_, 2006. *Pedoman Kegiatan Kesiswaan Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewa Ketut Sukardi. 1999. *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Djauzak Ahmad. 2001. *Bimbingan dan Penyuluhan di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Dikdasmen.
- Djono R., Chosiyah, dan A. Syamsuri. 2001. *Bimbingan dan Konseling Belajar*. Surakarta: FKIP Program BK, Universitas Sebelas Maret.
- Djumhur dan Muh. Surya. 2000. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu.
- Edi Legowo. 2002. *Penelitian Bidang Konseling*. Surakarta: FKIP UNS.
- Elisabeth B. Hurlock. 1993. *Perkembangan Anak. Jilid 2*. (terjemahan: Tjandrasa, Meitasari). Jakarta: Erlangga.
- Ferdinand Zaviera. 2008. *Anak Hiperaktif*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Grant L. Martin. 1998. *Terapi Untuk Anak ADHD*. Alih bahasa: Tanto Hendy. Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Handojo. 2006. *Autisma*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Indrawati dan Maman Widjaya. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Bandung: Depdiknas, Dirjen Dikdasmen. Pusat Pengembangan Penataran Guru IPA.
- Moeleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mohammad Efendi, 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminta, WJS. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyono. 2008. *Serba-serbi Anak Autis*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prayitno. 1994. *Pelayanan Bimbingan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta.
- Salim Choiri, A. dan Munawir Yusuf. 2008. *Pendidikan Luar Biasa / Pendidikan Khusus*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta.
- Suharsimi Arikunto. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunaryo Kartadinata, 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Susilo. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustak Book Publisher.
- Tabrani Rusyan, A., dkk. 1998. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Karya.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Citra Umbara.
- Yusak S. 1998. *Instruksi Pada Anak Berkelainan*. Bandung: Sinar Baru.
- Widodo Judarwanto. 2009. *Penatalaksanaan Attention Deficit Hyperactive Disorders Pada Anak*. <http://puterakembara.org/rm/adhd.shtml>.
- Winkel, WS. 2001. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Zainal Aqib. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.